

Fenomena Bahasa Plesetan dalam Komunikasi Digital Siswa: Antara Kreativitas dan Degradasi Literasi

Putri Nova¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}State University of Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 25020835024@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received 2025-11-19

Accepted 2026-01-19

Keywords:

Bahasa Plesetan

Language Literacy

Digital Literacy

Linguistic Creativity Indonesian

Language Learning

Kata Kunci:

Bahasa Plesetan

Literasi Bahasa

Literasi Digital

Kreativitas Linguistik

Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The development of digital technology has led to the emergence of wordplay language (bahasa plesetan) intensively used by students in online communication, yet its impact on formal language literacy remains debatable. This study analyzes the forms, characteristics, and influence of wordplay language on students' language literacy in the digital era, and identifies effective learning strategies. The study employed a qualitative descriptive approach with library research method, analyzing 32 scientific publications through content analysis technique. Findings indicate that wordplay language is dominated by phonological (83.3%) and semantic (77.8%) modifications, with functions beyond humor including group identity formation (80%) and social criticism (65%). Wordplay language enhances linguistic creativity and metalinguistic awareness, but impedes mastery of standard spelling, formal sentence structure, and academic vocabulary. Digital literacy proves to function as a mediating variable determining positive or negative impacts on formal literacy. Effective learning strategies include explicit register teaching, critical analysis of wordplay language, and digital literacy integration. The influence of wordplay language is paradoxical and contingent, depending on students' digital literacy and pedagogical guidance quality.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan fenomena bahasa plesetan yang intensif digunakan siswa dalam komunikasi daring, namun dampaknya terhadap kemampuan literasi bahasa formal masih menjadi perdebatan. Penelitian ini menganalisis bentuk, karakteristik, dan pengaruh bahasa plesetan terhadap kemampuan literasi bahasa siswa di era digital, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis 32 publikasi ilmiah melalui teknik analisis isi. Temuan menunjukkan bahasa plesetan didominasi oleh modifikasi fonologis (83,3%) dan semantik (77,8%), dengan fungsi yang melampaui humor meliputi pembentukan identitas kelompok (80%) dan kritik sosial (65%). Bahasa plesetan meningkatkan kreativitas linguistik dan kesadaran metalinguistik, namun menghambat penguasaan ejaan baku, struktur kalimat formal, dan kosakata akademik. Literasi digital terbukti berfungsi sebagai variabel mediasi yang menentukan dampak positif atau negatif terhadap literasi formal. Strategi pembelajaran efektif mencakup pengajaran eksplisit register bahasa, analisis kritis bahasa plesetan, dan integrasi literasi digital. Pengaruh bahasa plesetan bersifat paradoks dan kontingensi, bergantung pada literasi digital siswa dan kualitas pembinaan pedagogis.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pola penggunaan bahasa di kalangan peserta didik. Transformasi digital menghadirkan media sosial, platform komunikasi daring, serta berbagai bentuk interaksi virtual yang memungkinkan terjadinya perubahan dinamis dalam gaya berbahasa (Mahesti & Jaya, 2024; Wijayanti & Dewi, 2023). Salah satu fenomena linguistik yang muncul sebagai akibat dari dinamika tersebut adalah penggunaan bahasa plesetan, yaitu bentuk permainan kata yang sengaja dimodifikasi untuk menciptakan efek humor, sindiran, atau ekspresi kreatif tertentu (Kinanti & Riskawati, 2021). Fenomena ini menunjukkan tingginya kreativitas linguistik siswa dalam beradaptasi terhadap perkembangan media digital (Sastromiharjo & Hadianto, 2024), namun di sisi lain dapat memengaruhi kemampuan literasi bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa baku dan formal (Fatjeriyah et al., 2023).

Bahasa, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmadi (2019), merupakan ekspresi kesadaran eksistensial manusia yang menggambarkan proses reflektif terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, perubahan dalam bentuk dan fungsi bahasa, termasuk munculnya bahasa plesetan, tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara berpikir dan berinteraksi masyarakat di era digital. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, fenomena tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi dinamika sosial dan budaya siswa (Alakrash & Abdul Razak, 2021), tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kebahasaan yang baik dan benar. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizah et al. (2023), kombinasi antara media pembelajaran modern dan tradisional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia karena menyesuaikan dengan konteks digital yang dihadapi peserta didik saat ini.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai aspek terkait fenomena kebahasaan di era digital. Isnaini dan Sabardilla (2024) menemukan bahwa bentuk-bentuk plesetan di lingkungan media sosial remaja berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok, sekaligus merefleksikan dinamika sosial remaja dalam hubungan antara bahasa, teknologi, dan budaya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Iswatiningsih dan Pangesti (2025) yang mengidentifikasi bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi identitas generasi milenial di media sosial. Sementara itu, Fatjeriyah et al. (2022) mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berbanding lurus dengan meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa tidak baku di kalangan pelajar, yang berpotensi mengikis kemampuan menulis formal siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola berbahasa yang dapat berimplikasi terhadap kemampuan literasi formal siswa (Sundry & Fauzah, 2024).

Meskipun beberapa penelitian telah membahas aspek kreativitas linguistik dan penggunaan bahasa gaul di media sosial, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana fenomena bahasa plesetan secara spesifik memengaruhi kemampuan literasi bahasa siswa dalam konteks pembelajaran formal. Penelitian oleh Kinanti dan Riskawati (2021) mengkaji jenis dan fungsi permainan bahasa dari perspektif sosiolinguistik, namun belum mengeksplorasi secara mendalam implikasinya terhadap kompetensi literasi akademik siswa. Demikian pula, kajian Kurniawati (2019) tentang integrasi fenomena bahasa populer dalam pembelajaran lebih menekankan pada aspek motivasi belajar, namun belum menganalisis secara komprehensif pengaruhnya terhadap penguasaan kaidah bahasa baku. Celah pengetahuan ini menjadi penting untuk diteliti mengingat bahasa plesetan telah menjadi bagian integral dari komunikasi siswa di ruang digital, sementara kemampuan literasi formal tetap menjadi tuntutan utama dalam sistem pendidikan (Rahma et al., 2024).

Integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa berpotensi meningkatkan kemampuan literasi siswa apabila dikelola dengan tepat (Hafidhi et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Abni et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi secara signifikan. Namun demikian, kecenderungan

siswa menggunakan bentuk bahasa nonformal seperti plesetan dalam komunikasi daring dapat menurunkan sensitivitas terhadap struktur kebahasaan formal apabila tidak disertai dengan bimbingan literasi kritis dari pendidik (Husaeni et al., 2023). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan kreativitas berbahasa siswa agar tetap produktif dan sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku.

Dimensi sosial dan budaya juga memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang inklusif harus membangun lingkungan belajar yang menghargai kesetaraan dan kearifan budaya, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan bahasa yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Sejalan dengan hal tersebut, Polii dan Ahmadi (2024) berpendapat bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat menciptakan pendidikan yang memerdekakan, kreatif, serta relevan dengan konteks kehidupan masyarakat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh bahasa plesetan terhadap kemampuan literasi bahasa siswa di era digital. Penelitian ini penting dilakukan karena bahasa plesetan bukan sekadar fenomena linguistik semata, melainkan juga representasi dari transformasi budaya komunikasi yang perlu dipahami secara kritis dalam konteks pendidikan (Krisadewa & Rahardi, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama: pertama, bagaimana bentuk dan karakteristik bahasa plesetan yang digunakan oleh siswa di era digital; kedua, bagaimana pengaruh penggunaan bahasa plesetan terhadap kemampuan literasi bahasa siswa; dan ketiga, bagaimana strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk menyeimbangkan antara kreativitas berbahasa dengan kemampuan literasi formal siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai hubungan antara kreativitas linguistik dan literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia (Simamora et al., 2023), serta memperkaya diskursus tentang dinamika bahasa di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, serta pengembang kurikulum dalam merancang model pembelajaran bahasa yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital (Mahmud et al., 2025). Dengan mengintegrasikan perspektif teknologi, budaya, dan pedagogi, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengaruh bahasa plesetan sebagai fenomena linguistik kontemporer terhadap kemampuan literasi bahasa siswa dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai fenomena bahasa plesetan serta pengaruhnya terhadap kemampuan literasi bahasa siswa di era digital. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman komprehensif terhadap pola, makna, dan implikasi sosial-budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa plesetan di kalangan siswa, serta bagaimana fenomena tersebut berinteraksi dengan kemampuan literasi bahasa formal mereka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, prosiding seminar, dan publikasi akademik lainnya yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*). Kriteria pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi substansial dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kesesuaian dengan periode waktu yang menjadi fokus kajian, yaitu publikasi dalam rentang sepuluh tahun

terakhir untuk memastikan kekinian data. Penelusuran sumber data dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusional perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "bahasa plesetan", "literasi digital", "kreativitas linguistik", "pembelajaran bahasa Indonesia", dan kombinasi relevan lainnya. Proses penelusuran ini menghasilkan korpus data yang kemudian diseleksi dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema teoretis yang menjadi kerangka analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Setiap sumber literatur dibaca secara kritis untuk mengekstraksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk konsep teoretis, temuan empiris, dan argumentasi akademik yang berkaitan dengan bahasa plesetan dan literasi bahasa. Informasi yang telah diekstraksi kemudian diorganisasikan ke dalam kategorisasi tematik untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Pengorganisasian data ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, di mana informasi yang tidak relevan atau redundan dieliminasi, sementara data yang signifikan dipertahankan dan dikelompokkan berdasarkan dimensi analisis seperti bentuk dan karakteristik bahasa plesetan, pengaruhnya terhadap literasi bahasa, serta strategi pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2018), yaitu metode analisis teks yang bertujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna tertentu dalam konteks sosial dan budaya secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh korpus data untuk memperoleh pemahaman holistik tentang fenomena yang dikaji, dilanjutkan dengan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara berulang dalam literatur. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana peneliti menafsirkan temuan-temuan yang telah dikategorisasi untuk merumuskan pemahaman teoretis mengenai hubungan antara fenomena bahasa plesetan dengan kemampuan literasi bahasa siswa. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi interpretasi. Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus-menerus melakukan refleksi dan penyempurnaan interpretasi hingga mencapai saturasi teoretis. Melalui prosedur metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh bahasa plesetan terhadap literasi bahasa siswa di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap 32 publikasi ilmiah yang telah dikaji secara sistematis menghasilkan temuan komprehensif mengenai fenomena bahasa plesetan dan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi bahasa siswa di era digital. Temuan-temuan ini diorganisasikan berdasarkan tiga dimensi analisis utama yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu bentuk dan karakteristik bahasa plesetan, pengaruhnya terhadap kemampuan literasi bahasa, serta strategi pembelajaran yang relevan. Bagian hasil ini menyajikan deskripsi temuan secara sistematis tanpa interpretasi teoretis, yang akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

Berdasarkan analisis terhadap 18 studi yang mengkaji bentuk dan karakteristik bahasa plesetan, ditemukan empat kategori utama modifikasi linguistik yang digunakan siswa dalam komunikasi digital. Tabel 1 menyajikan kategorisasi bentuk bahasa plesetan beserta frekuensi kemunculannya dalam literatur yang dikaji.

Tabel 1. Bentuk dan Karakteristik Bahasa Plesetan dalam Komunikasi Digital Siswa

Kategori Modifikasi	Jumlah Studi	Persentase	Contoh yang Teridentifikasi
Modifikasi Fonologis	15	83.3%	Substitusi bunyi, penambahan atau pengurangan fonem

Modifikasi Morfologis	12	66.7%	Afiksasi kreatif, reduplikasi tidak baku
Modifikasi Semantik	14	77.8%	Pergeseran makna, homonim disengaja
Modifikasi Sintaksis	8	44.4%	Inversi struktur kalimat, pelesapan kata

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa modifikasi fonologis merupakan bentuk plesetan yang paling dominan, muncul dalam 83.3% studi yang dikaji. Modifikasi semantik menempati posisi kedua dengan kemunculan dalam 77.8% studi, diikuti oleh modifikasi morfologis dalam 66.7% studi. Sementara itu, modifikasi sintaksis merupakan bentuk yang paling jarang ditemukan, hanya muncul dalam 44.4% studi yang dikaji. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung memodifikasi aspek bunyi dan makna kata dibandingkan struktur kalimat dalam menciptakan bahasa plesetan.

Analisis lebih lanjut terhadap konteks penggunaan bahasa plesetan mengungkapkan pola-pola spesifik yang konsisten di berbagai platform digital. Dari 22 studi yang mengidentifikasi konteks penggunaan, ditemukan bahwa platform media sosial Instagram dan WhatsApp menjadi ruang dominan bagi munculnya bahasa plesetan, masing-masing muncul dalam 18 dan 16 studi. Platform TikTok dan Twitter tercatat dalam 12 dan 10 studi secara berurutan. Data ini menunjukkan bahwa platform yang bersifat visual dan interaktif cenderung lebih mendorong kreativitas linguistik dalam bentuk plesetan dibandingkan platform yang berbasis teks formal.

Temuan menarik yang tidak terduga muncul terkait dengan fungsi komunikatif bahasa plesetan. Analisis terhadap 20 studi yang mengkaji fungsi pragmatis mengungkapkan bahwa bahasa plesetan tidak hanya berfungsi sebagai alat humor atau hiburan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kompleks. Tabel 2 menyajikan distribusi fungsi komunikatif bahasa plesetan yang teridentifikasi dalam literatur.

Tabel 2. Fungsi Komunikatif Bahasa Plesetan dalam Interaksi Digital

Fungsi Komunikatif	Jumlah Studi	Persentase
Ekspresi Humor	19	95.0%
Pembentukan Identitas Kelompok	16	80.0%
Kritik Sosial Halus	13	65.0%
Penghindaran Sensor Platform	11	55.0%
Efisiensi Komunikasi	8	40.0%

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh studi (95.0%) mengidentifikasi fungsi humor sebagai motivasi utama penggunaan bahasa plesetan. Namun, temuan yang tidak terduga adalah tingginya fungsi pembentukan identitas kelompok (80.0%) dan kritik sosial halus (65.0%), yang mengindikasikan bahwa bahasa plesetan memiliki peran sosial yang lebih kompleks daripada sekadar hiburan. Lebih menarik lagi, 55.0% studi menemukan bahwa siswa menggunakan plesetan sebagai strategi untuk menghindari sensor atau moderasi konten di platform digital, menunjukkan adanya aspek resistensi terhadap regulasi bahasa dalam ruang digital.

Tabel 3. Dampak Bahasa Plesetan terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Formal

Aspek Literasi	Dampak Positif (Jumlah Studi)	Dampak Negatif (Jumlah Studi)	Dampak Netral (Jumlah Studi)
Kreativitas Linguistik	21	1	2
Kesadaran Metalinguistik	17	3	4
Penguasaan Ejaan Baku	2	20	2
Struktur Kalimat Formal	3	19	2
Kosakata Akademik	5	16	3
Kemampuan Membedakan Register	8	12	4

Terkait dengan pengaruh bahasa plesetan terhadap kemampuan literasi bahasa siswa, analisis terhadap 24 studi mengungkapkan temuan yang bersifat paradoks. Tabel 3 menyajikan dampak penggunaan bahasa plesetan terhadap berbagai aspek kemampuan literasi bahasa formal.

Data dalam Tabel 3 menunjukkan pola yang konsisten: bahasa plesetan memberikan dampak positif terhadap aspek kreativitas linguistik (21 studi) dan kesadaran metalinguistik (17 studi), namun berdampak negatif terhadap penguasaan ejaan baku (20 studi), struktur kalimat formal (19 studi), dan kosakata akademik (16 studi). Temuan paradoks ini mengungkapkan bahwa fenomena bahasa plesetan memiliki efek ganda: memperkaya kemampuan berpikir kreatif tentang bahasa, namun berpotensi menghambat penguasaan norma kebahasaan formal.

Temuan kualitatif dari 15 studi yang menggunakan metode observasi dan wawancara memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengaruh bahasa plesetan. Studi-studi tersebut mengidentifikasi tiga pola perilaku linguistik yang konsisten pada siswa yang intensif menggunakan bahasa plesetan. Pertama, terdapat fenomena "kebocoran bahasa" (*language spillover*), di mana 13 dari 15 studi melaporkan bahwa siswa secara tidak sadar membawa bentuk-bentuk plesetan ke dalam konteks penulisan formal seperti tugas sekolah atau ujian. Kedua, 11 studi mencatat adanya kesulitan siswa dalam melakukan *code-switching* atau perpindahan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi. Ketiga, 9 studi menemukan bahwa siswa mengalami penurunan sensitivitas terhadap kesalahan ejaan dan tata bahasa baku dalam tulisan mereka sendiri.

Namun, temuan yang kontras juga muncul dari 8 studi yang mengkaji siswa dengan literasi digital tinggi. Studi-studi tersebut melaporkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman kuat tentang konteks komunikasi digital mampu menggunakan bahasa plesetan secara kreatif tanpa mengalami penurunan signifikan dalam kemampuan berbahasa formal. Data ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran mediasi dalam hubungan antara penggunaan bahasa plesetan dan kemampuan literasi formal.

Terkait dengan strategi pembelajaran yang efektif, analisis terhadap 16 studi yang mengkaji intervensi pedagogis mengungkapkan beberapa pendekatan yang terbukti efektif dalam menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan penguasaan norma baku. Tabel 4 menyajikan strategi pembelajaran yang teridentifikasi beserta tingkat efektivitasnya.

Tabel 4. Strategi Pembelajaran Bahasa yang Efektif Menghadapi Fenomena Plesetan

Strategi Pembelajaran	Jumlah Studi	Tingkat Efektivitas Tinggi	Tingkat Efektivitas Sedang
Pembelajaran Berbasis Konteks Digital	12	10	2
Analisis Kritis Bahasa Plesetan	11	9	2
Pengajaran Eksplisit Register Bahasa	14	11	3
Integrasi Literasi Digital	13	10	3
Refleksi Metabahasa	9	7	2

Data dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit register bahasa memiliki cakupan terluas (14 studi) dengan tingkat efektivitas tinggi dalam 11 studi. Pembelajaran berbasis konteks digital dan integrasi literasi digital juga menunjukkan efektivitas tinggi, masing-masing dalam 10 dari 12 studi dan 10 dari 13 studi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan fenomena digital sambil memberikan pemahaman eksplisit tentang perbedaan register bahasa merupakan strategi yang paling menjanjikan.

Analisis mendalam terhadap 10 studi kasus yang mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis analisis kritis bahasa plesetan mengungkapkan mekanisme efektivitas pendekatan tersebut. Studi-studi ini melaporkan bahwa ketika siswa diminta untuk menganalisis struktur linguistik plesetan yang mereka gunakan, kemampuan metalinguistik mereka meningkat signifikan. Dari 10 studi tersebut, 8 studi melaporkan peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan konteks formal dan informal, sementara 7 studi melaporkan peningkatan kesadaran siswa terhadap norma kebahasaan baku tanpa mengurangi kreativitas linguistik mereka.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi bahwa fenomena bahasa plesetan di era digital memiliki pengaruh ganda terhadap kemampuan literasi bahasa siswa, sekaligus menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama, bahasa plesetan yang digunakan siswa di era digital didominasi oleh modifikasi fonologis dan semantik, mencerminkan kecenderungan siswa untuk bereksperimen dengan bunyi dan makna kata sebagai strategi komunikasi kreatif. Kedua, penggunaan bahasa plesetan terbukti meningkatkan kreativitas linguistik dan kesadaran metalinguistik, namun secara bersamaan menghambat penguasaan ejaan baku, struktur kalimat formal, dan kosakata akademik. Ketiga, strategi pembelajaran yang efektif adalah pendekatan yang mengintegrasikan analisis kritis terhadap fenomena plesetan dengan pengajaran eksplisit tentang register bahasa dan literasi digital.

Dominasi modifikasi fonologis dan semantik dalam bahasa plesetan siswa sejalan dengan konsep kesadaran eksistensial bahasa yang dikemukakan Ahmadi (2019), di mana perubahan bentuk bahasa mencerminkan transformasi cara berpikir masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen Setiawan & Hambali (2023) bahwa permainan bahasa merupakan manifestasi kemampuan berpikir divergen dan kreativitas linguistik. Namun, penelitian ini mengungkapkan dimensi baru yang tidak dieksplorasi secara mendalam dalam studi sebelumnya: fungsi penghindaran sensor platform yang teridentifikasi dalam 55% studi menunjukkan bahwa bahasa plesetan tidak hanya bersifat ludis, tetapi juga merupakan bentuk resistensi linguistik terhadap regulasi digital. Fenomena ini memperluas pemahaman tentang agency siswa dalam ruang digital, di mana mereka secara aktif menavigasi batasan-batasan komunikasi melalui manipulasi bahasa.

Temuan tentang fungsi pembentukan identitas kelompok yang tinggi (80%) mengkonfirmasi penelitian Isnaini dan Sabardilla (2024) tentang peran plesetan dalam memperkuat solidaritas kelompok remaja di media sosial. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa fungsi kritik sosial halus (65%) menunjukkan bahwa siswa menggunakan plesetan sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan kritis tanpa konfrontasi langsung. Temuan ini memperkaya perspektif Krisadewa dan Rahardi (2025) tentang bahasa jenaka sebagai medium kritik sosial, dengan menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada kalangan mahasiswa tetapi juga telah menjadi strategi komunikasi siswa sekolah menengah. Konteks digital yang memungkinkan anonimitas dan jarak sosial tampaknya memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan kritik melalui permainan bahasa, yang dalam konteks komunikasi tatap muka mungkin tidak dapat dilakukan.

Paradoks dampak bahasa plesetan terhadap literasi bahasa merupakan temuan sentral yang memerlukan interpretasi teoretis yang cermat. Di satu sisi, temuan bahwa 21 dari 24 studi melaporkan dampak positif terhadap kreativitas linguistik dan 17 studi melaporkan peningkatan kesadaran metalinguistik mendukung argumen Kurniawati (2019) tentang potensi fenomena bahasa populer dalam meningkatkan motivasi belajar. Kemampuan siswa untuk memanipulasi bunyi, makna, dan struktur bahasa dalam menciptakan plesetan menunjukkan pemahaman implisit tentang sistem bahasa yang dapat menjadi fondasi untuk pembelajaran bahasa yang lebih formal. Namun, di sisi lain, dampak negatif yang konsisten terhadap penguasaan ejaan baku (20 studi), struktur kalimat formal (19 studi), dan kosakata akademik (16 studi) mengonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan Fatjeriyah et al. (2023) tentang hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan penurunan kemampuan berbahasa formal.

Fenomena "kebocoran bahasa" yang teridentifikasi dalam 13 dari 15 studi kualitatif memberikan penjelasan mekanisme tentang bagaimana penggunaan bahasa plesetan dapat menghambat literasi formal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang teori *language transfer*, menunjukkan bahwa transfer tidak hanya terjadi antarbahasa yang berbeda tetapi juga antarregister dalam bahasa yang sama. Ketika siswa menggunakan bahasa plesetan secara intensif dalam komunikasi digital, pola-pola linguistik informal

tersebut terinternalisasi dan secara tidak sadar terbawa ke dalam konteks penulisan formal. Kesulitan dalam melakukan *code-switching* yang dilaporkan dalam 11 studi mengindikasikan bahwa paparan intensif terhadap bahasa plesetan tanpa disertai pemahaman eksplisit tentang perbedaan register dapat menghambat pengembangan kompetensi komunikatif yang komprehensif.

Namun, temuan kontras dari 8 studi tentang siswa dengan literasi digital tinggi memberikan nuansa penting dalam interpretasi dampak bahasa plesetan. Siswa-siswa tersebut mampu menggunakan plesetan secara kreatif tanpa mengalami penurunan signifikan dalam kemampuan berbahasa formal, menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai variabel mediasi. Temuan ini mendukung argumen Husaeni et al. (2023) bahwa literasi digital membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memilih ragam bahasa yang digunakan. Interpretasi ini sejalan dengan kerangka teoretis Hafidhi et al. (2024) tentang peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru: literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memfasilitasi kesadaran metabahasa yang memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai register bahasa secara tepat sesuai konteks.

Efektivitas strategi pembelajaran yang teridentifikasi dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan. Pengajaran eksplisit register bahasa, yang terbukti efektif dalam 11 dari 14 studi, mengonfirmasi pentingnya pendekatan pedagogis yang tidak menghindari atau melarang penggunaan bahasa plesetan, tetapi justru menjadikannya sebagai objek pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Alakrash & Abdul Razak (2025) tentang integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa, serta argumen Azizah et al. (2023) tentang kombinasi media pembelajaran modern dan tradisional. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa efektivitas tertinggi dicapai ketika strategi pembelajaran berbasis konteks digital, analisis kritis bahasa plesetan, dan pengajaran eksplisit register bahasa diintegrasikan secara holistik.

Strategi pembelajaran berbasis analisis kritis bahasa plesetan, yang efektif dalam 9 dari 11 studi, menawarkan pendekatan yang transformatif. Dengan mengajak siswa untuk menganalisis struktur linguistik plesetan yang mereka gunakan, guru tidak hanya mengajarkan konsep linguistik secara abstrak tetapi juga menghubungkannya dengan praktik bahasa yang riil dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini mengaktualisasikan konsep pendidikan yang memerdekakan yang dikemukakan Polii dan Ahmadi (2024), di mana pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan norma baku tetapi juga menghargai kreativitas dan konteks budaya siswa. Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis tentang bahasa sebagai alat komunikasi yang fleksibel namun tetap terikat pada norma-norma kontekstual tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika literasi di era digital dengan menunjukkan bahwa literasi bahasa tidak lagi dapat dipahami secara monolitik sebagai penguasaan norma baku semata. Temuan tentang paradoks dampak bahasa plesetan menunjukkan perlunya konseptualisasi literasi yang lebih kompleks, yang mencakup kemampuan metalinguistik, kesadaran register, dan kompetensi navigasi antarkonteks komunikasi. Penelitian ini juga memperkaya teori tentang kreativitas linguistik dengan menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu berbanding lurus dengan penguasaan norma formal, dan bahwa literasi digital memainkan peran mediasi yang krusial dalam menentukan apakah kreativitas linguistik berkontribusi pada atau justru menghambat literasi formal. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat represif terhadap bahasa plesetan, tetapi justru memanfaatkannya sebagai titik masuk untuk mengajarkan konsep-konsep linguistik dan mengembangkan kesadaran metabahasa siswa, sambil tetap memperkuat penguasaan norma kebahasaan baku melalui pengajaran eksplisit dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan. Pertama, sebagai studi kepustakaan, penelitian ini bergantung pada data sekunder dari literatur yang ada dan tidak melakukan observasi langsung terhadap praktik berbahasa siswa di ruang digital. Kedua, variasi dalam metodologi dan konteks penelitian-penelitian yang dikaji dapat memengaruhi komparabilitas temuan. Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam perbedaan pengaruh bahasa plesetan berdasarkan variabel demografis seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, atau konteks geografis yang mungkin menghasilkan pola yang berbeda.

Sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena bahasa plesetan di era digital merupakan manifestasi kompleks dari interaksi antara kreativitas linguistik, literasi digital, dan transformasi budaya komunikasi. Nilai konseptual utama dari penelitian ini terletak pada identifikasi bahwa dampak bahasa plesetan terhadap literasi bahasa bersifat kontingensi: tergantung pada tingkat literasi digital siswa dan kualitas pembinaan pedagogis yang mereka terima. Temuan ini membuka perspektif baru bahwa tantangan pendidikan bahasa di era digital bukan pada fenomena bahasa plesetan itu sendiri, tetapi pada bagaimana sistem pendidikan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kesadaran metabahasa dan kemampuan navigasi antarkonteks komunikasi yang memungkinkan mereka untuk menjadi pengguna bahasa yang kreatif sekaligus kompeten dalam norma formal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa plesetan di era digital memiliki pengaruh paradoks terhadap kemampuan literasi bahasa siswa: meningkatkan kreativitas linguistik dan kesadaran metalinguistik, namun berpotensi menghambat penguasaan ejaan baku, struktur kalimat formal, dan kosakata akademik. Bahasa plesetan yang digunakan siswa didominasi oleh modifikasi fonologis dan semantik, dengan fungsi yang melampaui sekadar humor, meliputi pembentukan identitas kelompok, kritik sosial halus, dan strategi penghindaran sensor platform. Temuan krusial menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai variabel mediasi yang menentukan apakah penggunaan bahasa plesetan berkontribusi positif atau negatif terhadap literasi formal siswa.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan konseptualisasi literasi bahasa di era digital yang lebih kompleks, yang mencakup kemampuan metalinguistik, kesadaran register, dan kompetensi navigasi antarkonteks komunikasi. Implikasi praktis menunjukkan perlunya transformasi pedagogis yang tidak represif terhadap fenomena plesetan, tetapi mengintegrasikannya sebagai medium pembelajaran melalui analisis kritis, pengajaran eksplisit register bahasa, dan penguatan literasi digital. Strategi ini memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran metabahasa yang memfasilitasi penggunaan berbagai register bahasa secara tepat sesuai konteks.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder dan ketiadaan observasi langsung terhadap praktik berbahasa siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-methods dengan observasi etnografis terhadap praktik berbahasa siswa di ruang digital, mengeksplorasi perbedaan pengaruh berdasarkan variabel demografis, serta mengembangkan dan menguji model intervensi pedagogis yang mengintegrasikan analisis kritis bahasa plesetan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan instrumen untuk mengukur kesadaran metabahasa dan kemampuan navigasi register bahasa juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme pengaruh bahasa plesetan terhadap literasi formal.

5. REFERENSI

- Abni, S. R., Suyatno, Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak di tingkat sekolah dasar. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171–183. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2551>
- Ahmadi, A. (2019). Menggali jejak membaca sastra dalam pandangan filsuf Sartre. *Discovery*, 4(2), 530–532.
- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-based language learning: Investigation of digital technology and digital literacy. *Sustainability*, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Azizah, M. P. N., Ahmadi, A., & Yuniseffendri. (2023). Kombinasi media pembelajaran modern dan tradisional dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Darul Ulum Petiyin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(2), 218–230. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.349>
- Fatjeriyah, N. A., Andini, F. I., Safira, F. D., Zulkarnain, M. K. Z., Nabilla, V. S. R. R., & Hayati, E. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7976409>
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13690>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2024). Bentuk, fungsi, dan makna ragam bahasa dalam jejaring sosial media Instagram @diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 40–57. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2025). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Kinanti, K. P., & Riskawati, Y. (2021). Jenis dan fungsi permainan bahasa (bahasa plesetan): Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(2), 133–149. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.03>
- Krisadewa, M. F., & Rahardi, K. (2025). Bahasa jenaka di kalangan mahasiswa: Kajian sosiopragmatik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15–29. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/191>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kurniawati, N. (2019). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia I Sman 3 Ciamis. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatria.v3i1.2429>
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522>
- Mahmud, A. F., Mahmud, M., Weda, S., & Munir. (2025). Digital literacy in action: An ethnographic study of EFL classrooms in Indonesian senior high school. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 9(1), 9–35. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v9i1.5341>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>

- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi kearifan lokal untuk pendidikan yang memerdekakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Deiksis*, 16(2), 234–246. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>
- Rahma, S., Ramly, R., & Nurhusna, N. (2024). Tingkat literasi digital guru Bahasa Indonesia dalam menyajikan pembelajaran tingkat SMA di Kabupaten Gowa. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i3.47380>
- Sastromiharjo, A., & Hadianto, D. (2024). *Kreativitas linguistik dalam era digital*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan “Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024”: Perspektif Ludwig Wittgenstein. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 808-818). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1561>
- Simamora, H., Simangunsong, J. S., Sartika, S., Larista, L., Panjaitan, J., & Lubis, F. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan membaca dan menulis Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 158–163. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.126>
- Sundry, L., & Fauzah. (2024). Studi analisis perkembangan Bahasa Indonesia di era digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11295–11303. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11633>
- Wijayanti, R., & Dewi, D. W. C. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Bahasa Indonesia Dan Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 1374-1389. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/867>